**ANALISIS PENGARUH CURRENT RATIO, DEBT TO ASSET RATIO,
FIXED ASSET TURNOVER DAN FIRM SIZE TERHADAP
RETURN ON EQUITY PADA PERUSAHAAN
SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA
DI BURSA EFEK INDONESIA**

Willy Baldus Wensel Demus

Program Studi Akuntansi STIE Widya Dharma Pontianak

Email: willy.baldus@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), *Fixed Asset Turnover* (FAT) dan *Firm Size* (FS) terhadap *Return On Equity* (ROE). Populasi dalam penelitian ini yaitu 67 Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di BEI. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Perusahaan yang menjadi sampel berjumlah 52 perusahaan. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, analisis korelasi berganda, koefisien determinasi, dan uji hipotesis. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, diketahui bahwa CR, FAT dan FS berpengaruh positif terhadap ROE, sedangkan DAR tidak berpengaruh.

KATA KUNCI: Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, *Firm Size* dan Profitabilitas

PENDAHULUAN

Perusahaan yang berskala besar maupun kecil, akan memberikan perhatian yang besar dalam bidang keuangan. Mengelola keuangan berhubungan dengan bagaimana cara mendapatkan sumber dana untuk pembiayaan perusahaan. Oleh karena itu, peranan manajer dalam mengendalikan keuangan perusahaan sangat diperlukan agar mampu memaksimalkan kinerja keuangannya untuk tetap dapat bersaing dengan perusahaan lain. Kelangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh berbagai indikator salah satunya adalah rasio profitabilitas.

Profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan *Return On Equity* (ROE). ROE digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan total aktiva yang dimilikinya. Beberapa indikator yang diduga dapat memengaruhi ROE antara lain likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan ukuran perusahaan.

Likuiditas perusahaan dapat diukur menggunakan *current ratio*. CR yang tinggi menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dengan CR yang baik maka perusahaan mudah mendapatkan dana untuk pengembangan perusahaan yang dapat meningkatkan profitabilitas.

Pada saat perusahaan yang berusaha untuk meningkatkan labanya, perusahaan akan dihadapkan pada kendala pendanaan. *Debt to asset ratio* adalah rasio yang membandingkan jumlah utang terhadap aktiva. Semakin tinggi jumlah DAR maka diasumsikan perusahaan memiliki risiko yang semakin tinggi terhadap profitabilitas.

Salah satu rasio aktivitas yang dapat menjadi penentu baik buruknya kinerja perusahaan adalah rasio perputaran aktiva tetap. Semakin tinggi tingkat perputaran aktiva tetap akan meningkatkan profitabilitas.

Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat dinilai berdasarkan total aset. Perusahaan yang memiliki total aset yang tinggi dapat beroperasi dengan tingkat efektivitas yang tinggi dibandingkan dengan yang memiliki total aset yang rendah.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *current ratio*, *debt to asset ratio*, *fixed asset turnover*, dan *firm size* terhadap *return on equity* pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia.

KAJIAN TEORITIS

Profitabilitas adalah salah satu faktor yang biasa digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan. Menurut Kasmir (2016: 196): "*Profitability ratio* merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan." Menurut Sudana (2011: 22): "*Profitability ratio* mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan."

Perubahan pada profitabilitas dapat ditentukan oleh kemampuan pengelolaan keuangan perusahaan. Keadaan terkait pengelolaan utang, aktivitas perusahaan dan ukuran perusahaan. Peningkatan profitabilitas dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi investor. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usaha perusahaan, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Dalam jangka panjang, perusahaan harus menghasilkan keuntungan yang cukup dari usahanya sehingga mampu membayar kewajibannya. Dalam jangka pendek, kerugian segera akan menurunkan likuiditas perusahaan.

Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan adalah *Return On Equity* (ROE). Menurut Wahyudiono (2014: 82): "Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa banyak keuntungan yang menjadi hak pemilik modal sendiri." Rasio ini sangat penting dalam keuangan perusahaan karena mengukur tingkat pengembalian yang akan diberikan kepada para pemegang saham. Tingkat ROE yang dicapai perusahaan juga menjadi salah satu pertimbangan bagi investor yang akan membeli saham perusahaan, karena menggambarkan bagian laba yang akan mereka peroleh. Menurut Sudana (2011: 22): "Semakin tinggi *Return on Equity* berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan."

Likuiditas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat profitabilitas perusahaan. Likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban-kewajibannya yang segera harus dipenuhi. Menurut Kasmir (2011: 129): "Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun didalam perusahaan. Dengan demikian, kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih."

Likuiditas perusahaan dapat diukur dengan *Current Ratio* (CR). CR ditentukan dengan membandingkan antara jumlah aktiva lancar dengan utang lancar. Aktiva lancar menggambarkan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat, sedangkan utang lancar menggambarkan kewajiban perusahaan jangka pendek yang harus segera dilunasi dalam waktu paling lama satu tahun (Kasmir, 2011: 134). Menurut Sudana (2011: 21): "*Current ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang lancar dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki. Semakin besar rasio ini berarti semakin likuid perusahaan." Menurut Wahyudiono (2014: 78): "Rasio lancar paling sering dipergunakan dalam mengukur tingkat likuiditas perusahaan. Rasio lancar digunakan mengukur seberapa jauh aktiva lancar perusahaan dapat dipakai untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Rasio lancar merupakan perbandingan antara nilai aktiva lancar dan pasiva lancar."

Semakin besar perbandingan aktiva lancar terhadap utang lancar menunjukkan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya. Dengan semakin kecilnya kewajiban jangka pendek, maka laba yang diperoleh

perusahaan dapat meningkat karena kelebihan dana untuk membayar utang dapat digunakan untuk berinvestasi dalam proyek-proyek yang menguntungkan perusahaan. Apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang (Kasmir, 2011: 135).

Current ratio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menyimpan dana pada sisi aktiva lancar lebih besar dari kewajiban lancarnya. Likuiditas yang tinggi tidak selalu menguntungkan karena berpeluang menimbulkan dana-dana yang menganggur yang sebenarnya dapat digunakan untuk berinvestasi dalam proyek-proyek yang menguntungkan perusahaan. Jika terdapat jumlah modal yang besar dalam perusahaan, kemungkinan tingkat likuiditas akan stabil, tetapi kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang menyebabkan turunnya profitabilitas perusahaan.

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa apabila CR mengalami kenaikan maka dapat mendorong profitabilitas, sebaliknya apabila CR mengalami penurunan maka dapat pula berdampak pada profitabilitas perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hantono (2015) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

Rasio solvabilitas juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Menurut Harahap (2010: 30): "Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi." Solvabilitas perusahaan dapat diukur dengan *debt to asset ratio*. Menurut Kasmir (2016: 156): "*Debt to asset ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva."

Menurut Sudana (2011: 20): "*Debt to asset ratio* mengukur proporsi dana yang bersumber dari utang untuk membiayai aktiva perusahaan. Semakin besar rasio menunjukkan semakin besar penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang berarti pula risiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya." Kenaikan pada *debt to asset ratio* yang dalam kaitannya utang yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan aktiva perusahaan tidak disertai dengan kenaikan profitabilitas perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa utang dan aktiva tidak mampu mendongkrak profitabilitas perusahaan. Kondisi seperti ini dapat terjadi ketika kebijakan utang

perusahaan tidak mampu menunjang peningkatan kinerja perusahaan. Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa *debt to asset ratio* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Jika perusahaan meningkatkan jumlah utang sebagai sumber dananya hal tersebut dapat meningkatkan risiko kebangkrutan.

Debt to asset ratio dapat menurun disebabkan oleh peningkatan total aktiva yang lebih besar dibandingkan peningkatan utang sehingga dapat menurunkan beban utang yang mengakibatkan *return on equity* yang dihasilkan meningkat. Hal ini bisa disebabkan *debt to asset ratio* memiliki rata-rata yang cukup rendah atau karena pemegang saham tidak terlalu berfokus pada pengalokasian utang dalam pembiayaan aktiva. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Salim (2015) menunjukkan bahwa *debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan.

Asset tetap merupakan bagian yang merupakan memegang peranan cukup penting dalam mendukung kegiatan operasional perusahaan dalam rangka memperoleh keuntungan. Kebijakan dalam pengelolaan asset tetap akan mempengaruhi laba bersih periode berjalan. Rasio yang digunakan untuk menghitung perputaran aktiva tetap yaitu menggunakan rasio perputaran aktiva tetap atau *fixed assets turnover*. Rasio perputaran aktiva tetap digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva tetap dalam menunjang kegiatan penjualan perusahaan.

Menurut Sudana (2011: 22): "*Fixed assets turnover* mengukur efektivitas penggunaan aktiva dalam menghasilkan penjualan bagi perusahaan. Semakin tinggi rasio ini semakin efektif pengelolaan aktiva tetap yang dilakukan oleh manajemen perusahaan." Menurut Fahmi (2015: 79): "*Fixed asset turnover* melihat sejauhmana aktiva tetap yang dimiliki oleh suatu perusahaan memiliki tingkat perputarannya secara efektif dan memberikan dampak pada keuangan perusahaan." Sedangkan menurut Prastowo (2015: 85): "*Fixed asset turnover* mengukur kemampuan perusahaan untuk membuat aktiva tetap produktif dengan menghasilkan penjualan. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva tetap." Dengan kata lain, untuk mengukur apakah perusahaan sudah menggunakan kapasitas aktiva tetap sepenuhnya atau belum."

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa perputaran aktiva tetap ditentukan oleh dua faktor utama yaitu, penjualan dan total aktiva tetap bersih. Total aktiva tetap bersih adalah total aktiva tetap setelah dikurangi penyusutan aktiva tetap. Semakin tinggi rasio ini maka semakin efektif manajemen perusahaan dalam menggunakan asset tetapnya dalam menghasilkan keuntungan. Semakin rendah rasio ini maka semakin tidak efektif manajemen perusahaan dalam menggunakan aktiva tetapnya dalam menghasilkan keuntungan. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arif dan Fitria (2015) menunjukkan bahwa *fixed asset turnover* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

Selain rasio likuiditas, solvabilitas dan aktivitas perusahaan, *firm size* perusahaan juga dapat digunakan untuk mengukur tingkat profitabilitas perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atas besarnya aset yang dimiliki perusahaan sehingga perusahaan besar umumnya mempunyai total aktiva yang besar pula. Perusahaan besar dapat lebih mudah untuk mengakses pasar modal dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Semakin besar ukuran perusahaan semakin mudah untuk mendapatkan modal eksternal dalam jumlah yang lebih besar, sehingga investor tertarik untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut sehingga menaikkan profitabilitas perusahaan. Dengan tersedianya dana tersebut maka memberi kemudahan perusahaan untuk melaksanakan peluang investasi (Sunarto dan Budi, 2009: 90).

Ukuran Perusahaan adalah salah satu variabel yang dipertimbangkan dalam menentukan nilai suatu perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan cerminan total dari aset yang dimiliki suatu perusahaan. Perusahaan sendiri dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu perusahaan berskala kecil dan perusahaan berskala besar (I Gusti dan Wiksuana, 2016: 1341).

Ukuran perusahaan mencerminkan besarnya aset yang dimiliki perusahaan yang digambarkan oleh total aktiva. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat sumber pendanaan dari berbagai sumber, sehingga untuk memperoleh pinjaman dari kreditur pun akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki probabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri. Semakin besar ukuran perusahaan maka lebih memiliki arus kas yang lebih stabil dan dapat mengurangi risiko dari penggunaan utang. Selain itu, perusahaan besar memiliki risiko kebangkrutan yang lebih rendah dari pada perusahaan kecil. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rirind dan Halmawati (2014) menunjukkan bahwa *firm size* berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

HIPOTESIS

Berdasarkan penelitian terdahulu dan teori yang mendukung penelitian, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return On Equity*.

H₂ : *Debt to Asset Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Return On Equity*.

H₃ : *Fixed Asset Turnover* berpengaruh positif terhadap *Return On Equity*.

H₄ : *Firm Size* berpengaruh positif terhadap *Return On Equity*.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini Penulis menggunakan metode penelitian asosiatif. Variabel dependen dalam penelitian adalah ROE. Variabel independen dalam penelitian ini adalah CR, DAR, FAT dan FS. Populasi dalam penelitian ini yaitu 67 Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di BEI. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Perusahaan yang menjadi sampel berjumlah 52 perusahaan dengan kriteria IPO sebelum tahun 2011 dan perusahaan yang memiliki data tahunan lengkap. Analisis data yang dilakukan yaitu statistik deskriptif dan analisis pengaruh CR, DAR, FAT dan FS terhadap ROE.

PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Berikut ini merupakan hasil analisis statistik deskriptif yang terdapat pada Tabel 1:

TABEL 1
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	260	1365,83	21,30	1387,13	244,1546	250,52637
DAR	260	2,84	,04	2,88	,5341	,38240
FAT	260	71,10	,02	71,12	3,7259	7,63859
FS	260	10,01	21,53	31,54	27,3550	2,25309
ROE	260	1643,70	-768,48	875,22	3,1658	90,14918
Valid N (listwise)	260					

Sumber: Data Olahan SPSS 20, 2017

Berdasarkan Tabel 1, dapat dilihat bahwa *current ratio* dari Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia mempunyai nilai minimum sebesar 21,30 persen, maksimum

sebesar 1.387,13, *range* atau jarak sebesar 1.365,83, *mean* sebesar 244,1546 dan standar deviasi sebesar 250,52637. *Debt to asset ratio* mempunyai nilai minimum sebesar 0,04, maksimum sebesar 2,88, *range* atau jarak sebesar 2,84, *mean* sebesar 0, 5341 dan standar deviasi sebesar 0,38240. *Fixed asset turnover* mempunyai nilai minimum sebesar 0,02, maksimum sebesar 71,12, *range* atau jarak sebesar 71,10, *mean* sebesar 3,7259 dan standar deviasi sebesar 7,63859. *Firm size* mempunyai nilai minimum sebesar 21,53, maksimum sebesar 31,54, *range* atau jarak sebesar 10,01, *mean* sebesar 27,3550 dan standar deviasi sebesar 2,25309. *Return on equity* mempunyai nilai minimum sebesar -768,48, maksimum sebesar 875,22, *range* atau jarak sebesar 1.643,70 *mean* sebesar 3,1658 dan standar deviasi sebesar 90,14918.

Analisis Pengaruh Current Ratio, Debt to Asset Ratio, Fixed Asset Turnover dan Firm Size Terhadap Return On Equity

TABEL 2
HASIL UJI REGRESI LINEAR BERGANDA

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	-11,022	4,367		-2,524	,012		
Lag_CR	,007	,002	,235	3,525	,001	,946	1,058
1 Lag_DAR	-2,018	1,370	-,099	-1,473	,142	,939	1,065
Lag_FAT	,312	,065	,316	4,822	,000	,977	1,024
Lag_FS	,782	,241	,214	3,248	,001	,965	1,037

Sumber: Data Olahan SPSS 20, 2017

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda pada Tabel 2, maka model regresi sebagai berikut:

$$Y = -11,022 + 0,007X_1 + (-2,018X_2) + 0,312X_3 + 0,782X_4 + e$$

Angka-angka ini dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Konstanta (a) sebesar -11,022 artinya jika CR, DAR, FAT dan FS bernilai sebesar nol, maka nilai ROE adalah sebesar -11,022 satuan.
- b. Koefisien regresi variabel CR sebesar 0,007 artinya jika DAR, FAT dan FS bernilai tetap dan nilai CR mengalami peningkatan sebanyak 1 satuan, maka nilai ROE akan meningkat sebesar 0,007 satuan.

- c. Koefisien regresi variabel DAR sebesar -2,018 jika CR, FAT dan FS bernilai tetap dan nilai DAR mengalami peningkatan sebanyak 1 satuan, maka nilai ROE akan meningkat sebesar -2,018 satuan.
- d. Koefisien regresi variabel FAT sebesar 0,312 artinya jika CR, DAR dan FS bernilai tetap dan nilai FAT mengalami peningkatan sebanyak 1 satuan, maka nilai ROE akan meningkat sebesar 0,312 satuan.
- e. Koefisien regresi variabel FS sebesar 0,782 artinya jika CR, DAR dan FAT bernilai tetap dan FS mengalami peningkatan sebanyak 1 satuan, maka nilai ROE akan meningkat sebesar 0,782 satuan.

2. Analisis Korelasi dan Koefisien Determinasi

Berikut ini merupakan hasil uji korelasi berganda dan koefisien determinasi yang terdapat pada Tabel 3:

TABEL 3
HASIL UJI KORELASI BERGANDA

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,444 ^a	,197	,180	5,86953	2,007

Sumber: Output SPSS 20, 2017

Berdasarkan Tabel 3, dapat dilihat bahwa nilai Durbin Watson sebesar 2,007. Jika diperbandingkan dengan nilai tabel Durbin Watson, nilai DW terlihat di antara dU dan 4-dU ($dU < DW < 4-dU$) yaitu $1,8079 < 2,007 < 2,1921$. Berdasarkan hasil uji tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi autokorelasi positif atau negatif.

3. Uji F

Berikut ini merupakan hasil uji F yang terdapat pada Tabel 4:

TABEL 4
HASIL UJI F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	116,465	4	29,116	2,522	,042 ^b
	Residual	2204,827	191	11,544		
	Total	2321,292	195			

Sumber: Output SPSS 20, 2017

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 4, diketahui nilai signifikansi $0,042 < 0,05$ artinya bahwa variabel *current ratio*, *debt to asset ratio*, *fixed asset turnover* dan *firm size* merupakan model yang layak dan mampu menerangkan variabel *return on equity* pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia.

4. Uji t

Berdasarkan hasil signifikansi uji t pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa:

a. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Return On Equity*

Dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima, terbukti dari nilai signifikansi CR sebesar $0,001 < 0,05$ artinya CR berpengaruh terhadap ROE. Angka B pada variabel *current ratio* sebesar 0,007 menunjukkan bahwa variabel *current ratio* bernilai positif yang artinya jika *current ratio* meningkat maka *return on equity* juga akan meningkat. CR yang tinggi menunjukkan banyaknya aktiva lancar yang tersedia dalam perusahaan sehingga semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya atau dengan kata lain tingginya nilai CR menandakan semakin likuid perusahaan tersebut.

b. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Return On Equity*

Dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa H_2 ditolak, terbukti dari nilai signifikansi DAR sebesar $0,142 > 0,05$ artinya DAR tidak berpengaruh terhadap ROE. Angka B pada variabel *debt to asset ratio* sebesar -2,018 menunjukkan bahwa variabel *debt to asset ratio* bernilai negatif namun pada penelitian ini tidak berpengaruh terhadap *return on equity*. Hal ini menunjukkan bahwa apabila DAR mengalami peningkatan maupun penurunan maka tidak memberikan dampak secara langsung terhadap ROE. Hal ini berarti bahwa besarnya aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang menunjukkan kecilnya kesempatan perusahaan memperoleh laba yang besar.

c. Pengaruh *Fixed Asset Turnover* terhadap *Return On Equity*

Dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima, terbukti dari nilai signifikansi FAT sebesar $0,000 < 0,05$ artinya FAT berpengaruh terhadap ROE. Angka B pada variabel *fixed asset turnover* sebesar 0,312 menunjukkan bahwa variabel *fixed asset turnover* bernilai positif yang artinya jika *fixed asset turnover* meningkat maka *return on equity* juga akan meningkat. Hal ini berarti bahwa perusahaan dapat memaksimalkan keuntungannya dengan cara mengelola aktiva tetap perusahaan. Apabila aktiva tetap yang dikelola dengan baik, maka akan memberikan dukungan yang positif bagi perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaannya sehingga akan meningkatkan keuntungan yang diperoleh.

d. Pengaruh *Firm Size* terhadap *Return On Equity*

Dari hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa H_4 ditolak, terbukti dari nilai signifikansi FS sebesar $0,001 < 0,05$ artinya FS berpengaruh terhadap ROE. Angka B pada variabel *firm size* sebesar 0,782 menunjukkan bahwa variabel *firm size* bernilai positif yang artinya jika *firm size* meningkat maka *return on equity* juga akan meningkat. Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan merupakan faktor penting dalam memperoleh laba. *Firm size* yang tinggi dapat menaikkan nilai *return on equity*. Begitu juga sebaliknya, *firm size* yang rendah bisa saja menurunkan nilai *return on equity*. Selain itu, perusahaan yang memiliki total aset yang memadai relatif lebih stabil dan lebih mampu mengolah total aset yang dimilikinya sehingga mampu menghasilkan laba yang relatif besar.

PENUTUP

Dari kesimpulan yang dipaparkan oleh peneliti, diketahui bahwa *current ratio* dan *fixed asset turnover*, dan *firm size* berpengaruh positif serta *debt to asset ratio* tidak berpengaruh terhadap *return on equity* pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu, saran yang dapat diberikan kepada penelitian selanjutnya yaitu dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai profitabilitas pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di Bursa Efek Indonesia dengan mempertimbangkan faktor lain yang tidak diujikan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif dan Fitria. "Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Food and Beverages." *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 4, No. 3, 2015, hal 3-19.
- Fahmi, Irham. 2015. *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*. Bandung: Alfabeta.
- Hantono. 2015. "Pengaruh Current Ratio dan Debt to Equity Ratio terhadap Profitabilitas pada Perusahaan Manufaktur Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2013." *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, Vol. 5, No. 01, hal 21-29.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2011. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

I Gusti dan Wiksuana. 2016. "Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Mediasi." *E-Jurnal Manajemen Unad*, Vol. 5, No. 2, hal 1338-1367.

Kasmir. 2011. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

_____. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Prastowo, Dwi. 2015. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Rirind dan Halmawati. 2014. "Pengaruh Leverage dan Ukuran Perusahaan terhadap Profitabilitas." *Jurnal WRA*, Vol 2, No 1, hal 316-325.

Salim, Jihan. 2015. "Pengaruh Leverage (DAR, DER, dan TIER) terhadap ROE Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2014." *Perbanas Review*, Vol. 1, No. 1, hal 20-31.

Sudana, I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. PT. Gelora Aksara Pratama.

Sunarto dan Budi. 2009. "Pengaruh Leverage, Ukuran dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Profitabilitas." *Telaah Manajemen Marlien*, Vol. 6 No. 1, hal 86-103.

Wahyudiono, Bambang. 2014. *Mudah Membaca Laporan Keuangan*. Jakarta: Raih Asa Sukses.